



Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 14 No. 1 Juni 2026

p-ISSN: [2088-6357](#), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](#)

Hal. 44-53

Peran Masjid dalam Membangun Peradaban Manusia

(The Role of Mosque in Building Human Civilization)

Agre Bramantyo, Ad Aldila, Kyara Baitarahman, Yayang Bachtiar

Institution/Affiliation

Universitas Brawijaya, Indonesia

e-mail: ¹Universitas Brawijaya (Agre Bramantyo)

email: agree_13@student.ub.ac.id

² Universitas Brawijaya (Ad Aldila)

email: aldilaptm@student.ub.ac.id

e-mail :Universitas Brawijaya (Kyara Baitarahman)

³email: kyarabtr25@student.ub.ac.id

e-mail: Universitas Brawijaya (Yayang Bahtiar)

⁴email: yayangbachhtiar@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Masjid merupakan institusi dalam peradaban Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi umat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masjid dalam membangun peradaban manusia sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern serta menelaah relevansinya dalam menjawab tantangan sosial kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi historis dan studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur terkait fungsi dan transformasi masjid. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejak berdirinya masjid Quba dan masjid Nabawi di madinah, masjid telah menjadi pusat aktivitas publik yang inklusif, seperti musyawarah, pendidikan, pelayanan sosial, hingga pemberdayaan ekonomi melalui Baitul Mal. Pada masa klasik, masjid juga menjadi fondasi lahirnya tradisi keilmuan Islam dan perkembangan institusi pendidikan. Namun, di era modern ini fungsi masjid cenderung mengalami penyempitan pada aspek ritual dan pengembangan fisik. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi peran masjid agar mampu mengoptimalkan fungsi pendidikan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan, sehingga tetap relevan sebagai pusat peradaban yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Masjid, Peradaban Islam, Pendidikan, Ekonomi, Pelayanan sosial



Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah

Vol. 14 No. 1 Juni 2026

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maosid.v14n1)

Hal. 44-53

ABSTRACT

Mosque is an institution in Islamic civilization that functions not only as a place of ritual worship, but also as a center for education, social, and economic development of the community. This study aims to analyze the role of mosques in building human civilization from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the modern era and examine its relevance in addressing contemporary social challenges. The study uses a descriptive qualitative approach with a historical orientation and library research through analysis of various literature related to the function and transformation of mosques. The results of the study indicate that since the establishment of the Quba Mosque and the Prophet's Mosque in Medina, mosques have become centers of inclusive public activities, such as deliberation, education, social services, and economic empowerment through the Baitul Mal (Treasury of the Prophet). In classical times, mosques also served as the foundation for the birth of Islamic scientific traditions and the development of educational institutions. However, in the modern era, the function of mosques tends to be narrowed to the ritual aspect and physical development. Therefore, revitalization of the role of mosques is needed to optimize educational, social, and economic empowerment functions in a sustainable manner, so that they remain relevant as centers of civilization that adapt to the times.

Keywords: Mosque, Islamic Civilization, Education, Economy, Social Services.

PENDAHULUAN

Masjid adalah institusi dalam peradaban Islam yang tidak hanya sekedar menjadi tempat ibadah, namun juga sebagai pusat pembentukan nilai, pengetahuan, dan kehidupan sosial. Sejak masa nabi Muhammad SAW di Madinah, masjid sudah menjadi pusat peradaban Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial politik, kesehatan, dan Baitul Mal¹.

Dan jika masjid sebelumnya merupakan institusi untuk peradaban Islam maka masjid juga bisa dikatakan sebagai pusat kegiatannya dari segi pembentukan nilai, pengetahuan, dan kehidupan sosial yang diselaraskan apa yang diketahui dan baiknya oleh agama kedalam kemashlatan umat manusia terutama umat Islam baik itu yang terjadi di kota besar maupun tempat terpencil serta diseluruh penjuru muka bumi ini. Masjid bisa menyesuaikan dan

¹ Ahlan. Peran sebagai Basis Peradaban Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* vol 02, no 02 (2022): 154.



mengasuhkan umat dengan kondisi sekitarnya dengan melihat sosial masyarakat disekitar itu sendiri untuk membangun peradaban².

Berangkat dari kedua hal ini, eksistensi pada masa ini menghadapi tantangan yang semakin banyak seiring perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perannya dalam membangun peradaban manusia yang relevan untuk dikaji yang berguna dalam melihat cara-cara masjid yang ada dan bagaimana masjid dapat terus berfungsi sebagai pusatnya bukan hanya sekadar simbol ritualitas atau bangunan fisik saja guna membangun peradaban yang semakin kompleks masa-kemasa.

Rumusan masalah :

1. Bagaimana peran historis masjid dalam membangun peradaban manusia?
2. Bagaimana fungsi masjid dalam konteks sosial dan pendidikan masyarakat modern?
3. Bagaimana strategi optimalisasi peran masjid dalam membangun peradaban yang berkelanjutan?

Tujuan :

1. Menjelaskan peran historis masjid dalam membangun peradaban manusia.
2. Menjelaskan fungsi masjid dalam konteks sosial dan pendidikan masyarakat modern.
3. Menjelaskan strategi optimalisasi peran masjid dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang dibahas dalam latar belakang bahwasanya “Masjid” adalah institusi penting dalam peradaban Islam yang memiliki makna mendalam baik secara bahasa maupun fungsi. Secara etimologis, kata *masjid* berasal dari bahasa Arab “*مَسْجِدٌ*” atau dalam bentuk jamaknya “*مَسَاجِدُ*” yang berarti tempat sujud (مكان للِسُّجُدِ), sehingga masjid dipahami sebagai ruang yang disediakan untuk melaksanakan ibadah salat dan aktivitas spiritual lainnya. Namun, dalam perkembangan sejarah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat pembentukan nilai, pengetahuan, dan kehidupan sosial. Sejak masa Nabi Muhammad SAW di Madinah, masjid telah menjadi pusat peradaban Islam yang menyatukan berbagai aspek kehidupan umat,

² Apiah et al., Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* vol 02, no 02 (2023): 504-505.



mulai dari pendidikan, sosial politik, kesehatan, hingga pengelolaan ekonomi melalui Baitul Mal³.

Menurut Lunnuria menegaskan bahwa masjid sejak masa Nabi Muhammad SAW di Madinah merupakan institusi pertama yang menjadi basis lahirnya peradaban madani⁴. Selain itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjalankan fungsi sosial, budaya, politik, dan keamanan. Pendidikan agama dasar berkembang di masjid melalui sistem halaqah, yang kemudian melahirkan tradisi keilmuan Islam. Seiring perkembangan zaman, masjid memiliki berbagai fungsi salah satunya menjadi madrasah atau tempat individu menimba ilmu agama islam, namun fungsi utamanya sebagai pusat peradaban tetap relevan. Sedangkan Pratama membahas dinamika pemberdayaan masyarakat melalui Bayt al-Mal berbasis masjid⁵. Sejak masa klasik, masjid berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi. Namun, di era modern, banyak masyarakat lebih fokus pada pembangunan fisik masjid dari pada mengoptimalkan fungsi sosial-ekonominya. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menekankan perlunya revitalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang berbasis masjid.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dan deskriptif dalam orientasi historikal serta sosial. Pendekatan ini dipilih dikarenakan dapat lebih dipahami dalam fungsi, makna, serai transformasi peran masjid sebagai pusat peradaban bukan hanya sekedar simbol keagamaan atau bangunan fisik saja secara konseptual dan kontekstualnya⁶. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian jurnaling yang didasari oleh pencarian artikel-artikel terdahulu yang bersamaan dengan judul ini yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini didasari dari kajian-kajian yang memperdayakan masjid sebagai pusat peradaban yang ditelaah berdasar sosial dan historisnya. Data-data yang akan dikumpulkan nantinya bersifat normatif serta memiliki dasaran teori dan akademikal yang kuat.

³ Ahlan. Peran sebagai Basis Peradaban Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipline* vol 02, no 02 (2022): 156-157.

⁴ Lannuria et all. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol 06, no 03 (2023): 1102-1104.

⁵ Pratama, A. Community Empowerment Dynamics of Masjid-Based Bayt al-Mal: A Phenomenology Approach. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, vol 04, no 02 (2023): 298.

⁶ Suryawati. Perberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Ar-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* vol 15, no 02 (2021):



Secara metodologinya, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif yang analitis dan historis, sebagaimana yang digunakan dalam kajian tentang peran masjid dalam membangun peradaban umat manusia terutama umat Islam⁷. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fungsional masjid yang pada hakikatnya telah dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW (ﷺ) hingga perkembangan modern perkembangan di zaman saat ini, sedangkan penganalisannya dalam relevansi sosial budayanya dalam kehidupan umat dalam sejarah historis yang diketahui yang menyebabkan proses data dari penelaahan dokumen artikel dapat dilakukan secara kritis.

Adapun teknik penganalisaan data mengklasifikasikan data-data yang ada dalam prosesnya bisa menjadi hasil analisis yang terfokus dalam membangun peradaban manusia dalam sisi institusi peribadahan, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Dengan demikian, metodologi ini merupakan perpaduan dari pendekatan penelitian jurnaling, deskriptif yang dianalisa, historis yang terintegrasi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi dan kontribusi masjid dalam membangun peradaban yang relevan bagi umat manusia seiring dengan berkembangnya masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masjid di era Rasulullah SAW

Pada zaman Rasulullah SAW, pembangunan masjid diawali dari masjid Quba yang terdapat di daerah pinggiran Madinah sebelum berkembang dalam sejarah Nabi yaitu nantinya ada Masjid Nabawi dan Masjidil Haram. Semenjak peletakan batu pertama di Masjid Quba bukanlah hanya sekadar tempat beribadah yang dianalogikan sebagai tempat bersujud saja seperti mayoritas apa yang kita alami di Indonesia. Masjid Quba pada era awalnya difungsikan sebagai institusi pertama dan yang utama serta multi fungsional pada zamannya yang menyolidasikan umat Islam yang baru saja hijrah dari Mekkah ke Madinah dalam sejarah Nabi (Sirah Nabawiyah)⁸.

Pada selanjutnya dalam permisalan selain Masjid Quba saja seperti masjid lainnya pada masa Rasulullah di Masjid Nabawi difungsikan sebagai balai pertemuan antara sahabat umat Muhajirin dan Anshor serta Nabi sendiri dalam bermusyawarah, tempat pelayanan kesehatan militer ketika perang (harb) bersama Nabi maupun di zaman Khulafaur Rasyidin hingga pusat komando militernya

⁷ Apiah et al., Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* vol 02, no 02 (2023): 505-506.

⁸ Apiah et al., Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* vol 02, no 02 (2023): 506-507.



sekaligus, bahwasanya yang menarik dari fungsi-fungsi sebelumnya yang telah disebutkan, fungsi hakikat masjid yang ada pada zaman Rasulullah hanya sekitar 30 persen dalam tempat ritual atau penyembahan kepada Allah SWT sisanya sebagai pusat kegiatan yang bersifat publik yang inklusif, tempat untuk menegakkan keadilan dan memperat tali persaudaraan antar suku di zamannya, dsb⁹.

Peran Masjid dalam Transformasi Intelektual

Transformasi intelektual yang dialami dunia Islam tidak mungkin terjadi tanpa peran masjid. Sebelum universitas-universitas besar muncul bahkan di zaman Fatimah Al Fihri dalam membangun universitas Qarawiyyin pada abad ke 9, masjid telah menjadi sistem halaqah (lingkaran studi) lahir dan berkembang dalam perannya menjadi universitas yang merakyat. Masjid menjadi tempat bagi sahabat, dan setelahnya terutama wali-wali ilmu dalam bidang yang populer di Islam seperti tafsir, hadits, fikih, dan keilmuan umum yang berkembang seperti contohnya masjid al-Azhar di Mesir yang sering kedatangan mahasiswa serta kalangan ulamanya membentuk halaqah ilmu yang saling bertanya dan memahami ilmu setiap bidang apa yang mereka jalani¹⁰.

Pemberdayaan masjid sebagai pusat Pendidikan melibatkan pengelolaan yang dikelola oleh majelis taklim yang amanat, terstruktur, memiliki sumber literatur yang dapat mencerdaskan semua golongan umat yang tertarik dalam menuntut ilmu, serta kursus kemahiran bagi jemaah yang tertarik untuk mendalaminya. Masjid juga berfungsi sebagai agen perubahan (character building), terutama dalam akhlak mulia bagi generasi muda di tengah arus kemunduran dibalik kata modernisasi. Transformasi ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh segelintir kaum, tapi wajib dapat diakses kesemua golongan umat manusia¹¹.

Masjid sebagai Pusat Perbedayaan Ekonomi

Salah satu pilar yang diingatkan di Islam adalah perekonomian. Masjid yang diketahui bahwasanya hanya menerima sedekah, infaq, zakat, dan sebagian

⁹Rifa'I. Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* vol 02, no 01 (2022): 3.

¹⁰ Apiah et al., Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* vol 02, no 02 (2023): 507-508.

¹¹ Suryawati. Perberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Ar-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* vol 15, no 02 (2021): 63-64.



kecil ada yang berupa wakaf¹². Padahal di era keemasannya maupun zaman Rasulullah sudah ada yang namanya baitul mal¹³.

Dalam aplikasi nyata ada masjid di wilayah Yogyakarta yaitu masjid jogokariyan telah menunjukkan bagaimana manajemen masjid yang modern dapat memberdayakan ekonomi dari sekitarnya maupun pengunjung yang datang karena masjid jogokariyan dikenal dengan semua pemasukan masjid apapun itu sumbernya harus dikeluarkan semuanya hingga habis meskipun banyak dana yang masuk ke masjid tersebut¹⁴. Masjid jogokariyan selain dikenal dengan sebutan yang dibahas sebelum ia memiliki banyak program yang membangkitkan perekonomian sekitar layak di setiap bulan ramadhan ia ada zona bazaar ramadhan yang sangat mengangumkan daripada bulan biasa di sekitar masjid jogokariyan itu sendiri. Selain masjid disana sudah mulai banyak masjid yang mengonsepan pemberdayaan mandiri melalui umkm dan usaha tanpa riba, pelatihan kewirausahaan yang memantu jamaah dan masyarakat sekitar agak meringankan keuangan mereka yang bisa digunakan untuk hal yang lain sehingga masyarakat sekitar maupun jemaah tidak merasakan keberatan untuk mengoperasionalkan kegiatan yang dilakukan oleh masjid¹⁵.

Masjid sebagai Pemersatu Sosial dan Politik Masyarakat

Secara ilmu sosial, masjid berperan sebagai perekat umat. Dihadapan saf salat tidak ada hierarki dalam hablu minal an-nas (manusia-manusia) secara dzahir atau terlihat, mereka semua terlihat sama mau yang kaya, miskin, berpenjabat, masyarakat biasa, ulama, maupun yang kurang berpengetahuan. Kesetaraan inilah yang menjadi dasaran dalam membangun solidaritas sosial yang kuat. Masjid juga menjadi tempat dimana konflik dapat diredam melalui proses musyawarah.

Adapun dalam mempersatu dalam bentuk musyawarah adapula yang memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat yang bisa dalam bentuk ritualitas, pernikahan, maupun perpolitik kemasyarakatan. Layaknya di Jogokariyan, disana masjid itu dijadikan ladang politik untuk memperkuat nilai islam yang bukan hanya dikenal umum seperti masjid lainnya, tapi juga sebagai

¹² Izaturahmi et all. Peran Strategis Masjid dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* vol 02, no 01 (2025): 13.

¹³ *Ibid*, 507-508.

¹⁴ Azzam & Muhyani. Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika : Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah* vol 03, no 01 (2019): 67-68.

¹⁵ Eka & Ardiansyah. Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang Sebagai Pusat Peradaban dan Kemakmuran Perspektif Konstruksi Sosial. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* vol 07, no 01 (2023): 71-74.



ladang jihad dalam meyakinkan umat islam akan kekejaman oknum-oknum masyarakat yang laim mau lingkupnya nasional maupun internasional¹⁶. Jadi masjid bukannya hanya sekadar sarana yang bisa dikenal oleh mayoritas sebagai hal ritualistik tapi bisa berpotensi lebih dari itu yang bisa berdampak nyata dalam membuka aspirasi umat dan keterbukaannya dalam kehidupan serta lingkungannya.

Arsitektur Masjid : Cermin Estetika dan Teknologi

Keagungan sebuah peradaban bukan hanya hal dalam estika visualisasi saja, akan tetapi suatu manifestasi dari kecanggihan teknologi dan adaptasi budaya pada zamannya. Setiap ornamen yang ada, kubah-pintunya, tata letaknya yang indah dalam masjid bisa membawa pesan yang filosofis dalam kehidupan manusia.

Seiring berjalannya waktu, Pembangunan masjid juga mencerminkan akulturasi budaya islam dengan budaya lokal mau itu islam-nusantara, islam-persia, islam-eropa, dan masih banyak lainnya. Simbol keberagaman inilah yang menjadi identitas kebudayaan yang membawa peradaban dalam keunikannya masa ke masnya. Namun di era modernisasi ini keindahan itu kurang harus diiringi dengan kemajuan teknologi seperti contohnya masjid pintar (smart mosque) yang ramah lingkungan dan aksesibel dalam teknologi dan kemajuan teknologi duniawi manusia itu sendiri yang bisa mengintegrasikan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan spiritualitasnya.

Tantangan Masjid di Era Modern

Meskipun ada histoikal yang keemasan, masjid di era sekarang ini mengalami tantangan yang tidak ringan. Salah satunya masalah utama yaitu kecenderungan umat yang hanya fokus dalam fisik msajidnya bukan perberdayaan masyarakat yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakatnya seperti banyak masjid yang megah akan tetapi banyak masjid yang sepi jamaah karena kurangnya inovasi dalam pengaktivitasnya majelis masjidnya itu sendiri¹⁷.

Tantangan lainnya yaitu kebutuhan akan manajemen masjid yang profesional dan melek terhadap inovasi kemajuan teknologi zaman yang diintegrasikan dalam internalisasi dan eksternalisasi masjid itu sendiri. Banyak masjid yang dipimpin oleh para tetua yang bahwasanya mereka kurang bisa berinovasi dan membatasi masjid kedalam konsep ritualistik saja sedangkan yang mudanya digencarkan oleh ketertarikan duniawi saja yang sudah tidak tampak di

¹⁶ Azzam & Muhyani. Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika : Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah* vol 03, no 01 (2019): 67-68.

¹⁷ Dewi. Pemberdayaan Masjid di Indonesia dalam Perspektif Institutional Building. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, vol 5, no 01 (2019): 11-12.



masjid yang mereka temui. Butuhnya revitalisasi masjid yang sesuai zaman dengan mengabungkan pemikiran dizaman keemasan masjid dahulu yang bisa dikolaborasikan dengan globalisasi dan kemajuan teknologi dan penyesuaian serta akulturasi ideologi yang cocok dengan islamisasi dibalik ekstrimisasi yang ada dunia ini yang harus dihadapi oleh keseluruhan umat manusia terutama umat islam¹⁸.

KESIMPULAN

Sejak fajar keislaman terbit, masjid telah berdiri dengan posisinya sebagai pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Pendirian masjid Quba dan masjid Nabawi bukan sekadar simbol kehadiran fisik dalam kehidupan umat islam selepas hijrah makkah ke madinah saja melainkan representasi lahirnya institusi multidimensi yang menggabungkan spiritualitas dengan realitas sosial. Di era Rasulullah, masjid bertransformasi menjadi pusat konsolidasi umat, ruang musyawarah kedaulatan, hingga pusat pelayanan medis militer yang bisa membuktikan bahwa masjid adalah turbin penggerak kehidupan masyarakat madani.

Dalam lintas historikal, masjid menjalankan peran vital sebagai peran vital sebagai agen transformasi intelektual. Melalui sistem halaqah, masjid menjadi universitas rakyat yang inklusif, meruntuhkan sekat-sekat kelas sosial, dan melahirkan pusat keilmuan yang membentuk karakter serta peradaban. Dimensi perberdayaan ini terus berkembang hingga menyentuh aspek ekonomi. Model manajemen yang modern seperti yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan bisa membuktikan transparansi keuangan dan pengelolaannya bisa berkelanjutan bahkan menciptakan UMKM disekitarnya berbasis syariah dapat menyelesaikan yang konkret bagi kesejahteraan umat manusia.

Secara estetika, arsitektur masjid mencerminkan proses alkulturasi yang indah antara nilai-nilai islam dengan kekayaan budaya lokal dengan menciptakan identitas kultur yang dinamis sepanjang zaman. Namun, tantangan besar muncul di era modern dimana terdapat kecenderungan masjid pada saat ini hanya menjadi objek visualisasi fisik saja serta tak memiliki aktivitas yang dapat membangkitkan semangat semua golongan untuk berpartisipasi didalamnya. Globalisasi dan distrupsi teknologi itu bukan membuat masjid berdiam diri atau stagnanisasi tapi harus merelevansi serta menginovasi menjadi masjid yang pintar, adaptif, dan integrasi terhadap kemajuan zaman, namun tetap sejajar dengan nilai keislaman yang diajarkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pusat peradaban manusia.

¹⁸ Rifa'I, Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* vol 02, no 01 (2022): 5-9.



Daftar Pustaka

- Ahlan. Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* vol 02, no 02 (2022): 154-165.
- Apiah, Putri, N. A. L. A., S, R., Andini, R. Y., & Mulia, S. Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Islam*, vol 02, no 02 (2023): 504-514.
- Azzam, A., Muhyani. Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika : Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah* vol 03, no 01 (2019): 61-75.
- Dewi, R. S. Pemberdayaan Masjid di Indonesia dalam Perspektif Institutional Building. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, vol 5, no 01 (2019): 7-16.
- Eka, A., & Ardiansyah, S. Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang Sebagai Pusat Peradaban dan Kemakmuran Perspektif Konstruksi Sosial. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* vol 07, no 01 (2023): 63-88.
- Izaturahmi, F., Rehulina, D., Ramadani, I., & Wismanto, W.. Peran Strategis Masjid dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* vol 02, no 01 (2025): 12-24.
- Lannuria, L., Karinah, U., Yusuf, M., Dhuha, M. S., & Wismanto, W. (2023). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol 06, no 03 (2023): 1101-1109.
- Pratama, A. Community Empowerment Dynamics of Masjid-Based Bayt al-Mal: A Phenomenology Approach. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, vol 04, no 02 (2023): 294-308.
- Rifa'I, A. Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* vol 02, no 01 (2022): 1-12.
- Suryawati, E. Perberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Ar-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* vol 15, no 02 (2021): 60-69.